



Konseling Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif dalam Mengatasi Homesickness

Intan Mayang Sawitri¹, Kusnadi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author:  intanmayangsawitrimayangawitr@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

April 10, 2025

Revised

June 16, 2025

Accepted

August 16, 2025

This study is entitled "Application of Group Counseling with Cognitive Restructuring Techniques in Overcoming Homesickness in Final Year Out-of-School Students of Islamic Guidance and Counseling Study Program". The objectives of this study are: first, to determine the description of homesickness in final year out-of-school students of the Islamic Guidance and Counseling Study Program. Second, to determine the application of group counseling with cognitive restructuring techniques in overcoming homesickness in final year out-of-school students of the Islamic Guidance and Counseling Study Program. This study uses a qualitative research method that is descriptive in nature, with field research or direct field research. Data collection techniques used are by means of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate a strong emotional attachment to family or the home environment, so that feelings of sadness, anxiety, longing, and even excessive worry about family arise when away from home. The stages of this group counseling were carried out four times with subjects selected as five final year out-of-school students of the Islamic Guidance and Counseling Study Program, using four stages, namely the formation stage/initial stage, transition stage, activity stage, and closing stage. Based on research conducted using cognitive restructuring techniques, which are able to change negative thoughts into positive/rational thoughts in group counseling activities during the activity.

Keywords: *Cognitive Restructuring Techniques, Group Counseling, Homesickness.*

How to cite

Sawitri, I. M., & Kusnadi, K. (2025). Konseling Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif dalam Mengatasi Homesickness. *Journal of Society Counseling*. 3(2).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah menengah dan melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada umumnya, mahasiswa berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun yang termasuk dalam tahap perkembangan dewasa awal (Hochberg, Z. E., 2020). Pada fase ini, individu mulai menghadapi berbagai tuntutan perkembangan, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Tidak sedikit mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar daerah asalnya yang kemudian dikenal sebagai mahasiswa

perantau. Tujuan utama mahasiswa merantau adalah untuk memperoleh kualitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan daerah asalnya (Agustina, 2023).

Mahasiswa perantau yang tinggal jauh dari orang tua atau keluarga cenderung menghadapi tekanan psikologis yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak merantau (Abdusamatov, H., 2023). Hal yang menyebabkan mahasiswa perantau mengalami tekanan psikologis adalah adanya berbagai perbedaan yang harus dihadapi, seperti perbedaan budaya, bahasa, gaya hidup, serta pola interaksi sosial (Abdusamatov, K., 2024). Selain itu, tuntutan akademik dan nonakademik juga turut memperberat kondisi psikologis mahasiswa perantau (Alqalah, T. A. H., 2025). Kondisi tersebut sering kali memunculkan stres dan kecemasan sebagai bentuk respons individu dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan yang dihadapi. Mahasiswa perantau, khususnya yang berada pada tingkat akhir, menghadapi tekanan tambahan berupa tuntutan untuk segera menyelesaikan studi (Adisya, S. R., 2025). Harapan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar menjadi faktor yang turut memengaruhi kondisi psikologis mereka. Hal ini karena keberhasilan menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana dianggap sebagai tujuan utama dari proses merantau.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya permasalahan psikologis yang cukup signifikan pada mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan, rasa tidak percaya diri, serta kekhawatiran tidak mampu memenuhi harapan orang tua (Chen, G., 2022). Selain itu, mahasiswa yang mengalami permasalahan psikologis cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, melamun, dan merasa rendah diri (Yazar Tuğyıldız, R., 2025). Kesehatan mental mahasiswa perlu mendapatkan perhatian serius, karena jika tidak ditangani dapat berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih berat seperti depresi (Dialma, 2023).

Salah satu permasalahan psikologis yang sering dialami mahasiswa perantau adalah *homesickness* (Rosner, R., 2022). *Homesickness* merupakan kondisi emosional yang muncul akibat kerinduan terhadap rumah atau lingkungan asal, yang ditandai dengan munculnya emosi negatif, pikiran yang terus-menerus tentang rumah, serta gejala fisik seperti kelelahan dan gangguan kesehatan (Wershffani, K. A., 2023). Meskipun sering diasosiasikan dengan mahasiswa baru, *homesickness* juga dapat dialami oleh mahasiswa tingkat akhir. Hal ini disebabkan oleh tekanan akademik yang tinggi, proses transisi menuju dunia kerja, serta berkurangnya dukungan sosial akibat teman-teman yang mulai menyelesaikan studi dan meninggalkan lingkungan kampus (Kirana, D. L., 2021).

Jika tidak ditangani dengan baik, *homesickness* dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan fisik individu. Dampak tersebut meliputi meningkatnya kecemasan, stres, depresi, penurunan motivasi belajar, isolasi sosial, serta gangguan fisik seperti sakit kepala dan masalah pencernaan. Selain itu, *homesickness* juga dapat memengaruhi prestasi akademik dan kemampuan individu dalam mengambil keputusan (Nabila, H. M., 2024). Dalam perspektif keagamaan, perasaan rindu dan khawatir juga merupakan bagian dari pengalaman emosional manusia, sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Ya'kub dalam QS. Yusuf ayat 13 (Am Maimunah, M, 2016).

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah teknik restrukturisasi kognitif (*cognitive restructuring*). Teknik *cognitive restructuring* bertujuan untuk membantu individu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengubah pola pikir negatif atau irasional menjadi lebih rasional dan adaptif (Newman, C. F., 2015). Melalui teknik *cognitive restructuring*, individu dapat mengelola emosi dengan lebih baik, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis (Umam, M. S., 2025). Pikiran negatif yang tidak rasional

sering kali menjadi sumber munculnya emosi negatif, sehingga perlu diubah agar individu dapat berfungsi secara optimal (Bostan, C. M., 2018).

Dalam implementasinya, teknik restrukturisasi kognitif dapat diterapkan melalui layanan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, memperoleh dukungan sosial, serta belajar dari anggota kelompok lainnya (Habsy, B. A., 2024). Menurut Prayitno, konseling kelompok memberikan kesempatan bagi individu untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah melalui dinamika kelompok (Ristianti, D. H., 2020). Sementara itu, menurut Corey (2016), konseling kelompok membantu individu memahami diri dan mengatasi masalah melalui interaksi dengan anggota kelompok lain yang memiliki pengalaman serupa.

Dengan demikian, konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif menjadi salah satu alternatif intervensi yang efektif dalam membantu mahasiswa perantau, khususnya tingkat akhir, dalam mengatasi *homesickness* dan meningkatkan kesehatan mental. Melalui proses tersebut, diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan pola pikir yang lebih positif, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta menjalani kehidupan akademik dengan lebih optimal.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Penelitian ini menghasilkan data dalam bentuk deskriptif yang mencakup perilaku yang diamati serta kata-kata yang diucapkan dan tertulis oleh individu. Peneliti menggunakan metode ini karena masalah belum jelas, luas, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Dengan demikian, data tentang situasi sosial tidak dapat diperoleh dengan metode penelitian kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif karena data yang diteliti lebih tepat dan sesuai untuk mendeskripsikan hasil data mengenai *homesickness* pada mahasiswa rantau tingkat akhir. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*), artinya dilakukan dalam bentuk pengumpulan dan pengolahan tanpa diubah ke dalam bentuk simbol atau angka. Dengan ini, penelitian kualitatif tidak menggunakan data dalam bentuk rumus-rumus, simbol-simbol, angka, bilangan maupun statistik. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu suatu penelitian yang mana peneliti langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang benar-benar dapat dipercaya sebagai bahan kajian data.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data di penelitian ini yaitu pertama, dengan observasi atau pengamatan secara baik dan mencatat segala informasi dengan menyeluruh, kedua wawancara yaitu pertemuan di mana dua orang berkumpul dan bertukar pikiran dan pendapat melalui tanya jawab dengan tujuan untuk menciptakan pernyataan tentang suatu topik tertentu wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi asli dari narasumber dengan mengajukan banyak pertanyaan di kelompok narasumber ketiga dokumentasi ialah catatan peristiwa masa lalu dokumen dapat berbentuk tulisan gambar atau karya pribadi yang bermakna dokumen ini digunakan sebagai informasi untuk mendukung hasil observasi dan wawancara mengenai permasalahan yang saling terhubung Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data reduksi data penyajian data penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan di Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini berlangsung dengan 4 kali pertemuan selama empat minggu,

dimulai dari 14 Januari sampai dengan 14 Februari 2025. Untuk mendapatkan data dari lapangan, dilakukan wawancara serta observasi. 4 sesi konseling kelompok dilaksanakan untuk melakukan penelitian dalam memberikan penerapan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif dalam mengatasi homesickness pada mahasiswa rantau tingkat akhir prodi Bimbingan Penyuluhan Islam. Adapun subjek penelitian ini sesuai dengan kriteria penelitian pada topik ini, yaitu mahasiswa rantau tingkat akhir prodi Bimbingan Penyuluhan Islam. Peneliti mengambil sebanyak 5 klien. Sebagai penunjang penelitian ini, peneliti juga melaksanakan sesi dokumentasi sebagai pelengkap penelitian ini.

Tabel 1. Salah satu hasil wawancara mahasiswa rantau tingkat akhir: indikator sering merasa cemas terhadap keadaan keluarga atau rumah.

No	Pertanyaan	Nama	Jawaban
Aspek Emosi			
1.	Apakah Anda merasa khawatir atau was-was ketika berada jauh dari keluarga atau rumah?	SD	Iya, karena ketika saya berada jauh dari keluarga atau rumah, saya terus merasa khawatir/was-was dengan keadaan keluarga sayang yang sekarang ada salah satu anggota keluarga saya, yaitu ayah saya, sekaligus yang mencari nafkah, sedang sakit, jadi sekarang harus berpindah topang ke ibu saya.
2.	Apakah Anda merasa sedih ketika harus meninggalkan keluarga atau rumah?	IM	Iya, Mbak, ketika berada jauh dari keluarga terkadang membuat was-was dan khawatir juga, karena jauh dari rumah buat kita jauh dari orang tua juga artinya kita jauh dari pengawasan orang tua, tapi kita sebagai anak harus menjaga kepercayaan orang tua yang sudah diberikan kepada kita.
		MFA	Sangat sedih, saya harus meninggalkan keluarga di kampung halaman saya. Saya juga sering teringat momen-momen bahagia sama keluarga. Rasanya ingin pulang, tapi belum bisa sekarang.
		MF	Iya, sangat sedih ketika saya ingin pergi ke Palembang atau merantau untuk kuliah, rasanya berat harus meninggalkan keluarga, tapi demi kuliah harus kuat.
		IB	Pasti sedih, harus meninggalkan keluarga atau rumah di kampung halaman yang mana dulu selalu kumpul bareng keluarga, sekarang harus jauh dari orang tua, demi masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh subjek penelitian, yaitu mahasiswa rantau tingkat akhir berinisial SD, IM, MFA, MF, dan IB, sama-sama mengalami *homesickness*. Kondisi ini ditandai dengan munculnya perasaan sedih, rindu, serta kekhawatiran terhadap kondisi keluarga ketika berada jauh dari rumah. Perbedaan yang muncul di antara subjek hanya terletak pada situasi dan kondisi yang melatarbelakangi munculnya perasaan tersebut.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan pelaksanaan konseling kelompok menunjukkan gambaran homesickness yang cukup beragam, namun memiliki pola umum. Pada indikator kecemasan terhadap keluarga atau rumah, seluruh subjek menunjukkan kesamaan berupa adanya rasa cemas, sedih, dan kekhawatiran yang cukup tinggi. Pada indikator perasaan kesepian, sebagian besar subjek menunjukkan perasaan kurang nyaman akibat keterpisahan dari keluarga, meskipun terdapat variasi dalam tingkat intensitasnya.

Selanjutnya, pada indikator gangguan tidur (*insomnia*), ditemukan adanya perbedaan antarsubjek. Sebagian mengalami gangguan tidur akibat tekanan emosional dan psikologis, sementara sebagian lainnya tidak menunjukkan gangguan yang signifikan. Pada indikator kondisi fisik seperti sering sakit atau penurunan nafsu makan, juga ditemukan variasi, di mana tidak semua subjek mengalami dampak fisik dari *homesickness*.

Pada indikator penarikan diri dari lingkungan sosial, terdapat perbedaan sikap antarsubjek. Beberapa subjek cenderung tetap aktif bersosialisasi, sedangkan yang lain menunjukkan kecenderungan menarik diri. Namun demikian, pada indikator kemampuan berinteraksi di lingkungan kampus, seluruh subjek tidak mengalami kesulitan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa secara sosial, subjek masih mampu beradaptasi meskipun secara emosional mengalami kerinduan terhadap rumah.

Pada indikator konsentrasi belajar, sebagian besar subjek mengalami penurunan fokus terhadap tugas akademik, terutama ketika perasaan rindu terhadap keluarga muncul. Selain itu, seluruh subjek menunjukkan kesamaan pada indikator sering memikirkan keluarga atau rumah, yang mencerminkan adanya keterikatan emosional yang kuat terhadap keluarga.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa *homesickness* pada mahasiswa rantau tingkat akhir perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat berdampak pada aspek psikologis, akademik, dan kesiapan individu dalam menghadapi dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khoerunnisa, E. (2021) yang menyatakan bahwa mahasiswa rantau mengalami kehilangan berbagai aspek penting dari rumah, seperti rutinitas, kedekatan dengan keluarga, serta kenyamanan lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nikmorad, A. (2022) yang menunjukkan bahwa intervensi konseling, seperti konseling realitas yang dikombinasikan dengan terapi spiritual, efektif dalam menurunkan tingkat *homesickness*. Hal ini memperkuat bahwa intervensi psikologis memiliki peran penting dalam membantu individu mengatasi permasalahan emosional akibat perantauan.

Dalam penelitian ini, intervensi yang digunakan adalah konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif. Teknik ini bertujuan untuk membantu individu mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif atau tidak rasional menjadi lebih realistis dan adaptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik restrukturisasi kognitif dalam konseling kelompok mampu membantu mahasiswa mengelola kecemasan, mengurangi pikiran negatif, serta meningkatkan kemampuan berpikir secara lebih rasional dan optimis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Novita Riyanti (2020) yang menunjukkan bahwa teknik restrukturisasi kognitif efektif dalam mengurangi kecemasan sosial dengan cara menggantikan pola pikir yang tidak logis dengan pola pikir yang lebih rasional. Dengan demikian, konseling kelompok berbasis restrukturisasi kognitif terbukti menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mengatasi *homesickness* pada mahasiswa rantau tingkat akhir.

KESIMPULAN

Setelah mengetahui hasil dari penerapan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif dalam mengatasi *homesickness* pada mahasiswa rantau tingkat akhir

prodi bimbingan penyuluhan Islam, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa terdapat 4 kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama meningkatkan komitmen agar konseling kelompok dapat berhasil. Pertemuan kedua membahas tema yang telah disepakati, yaitu homesickness, di mana di pertemuan ini pemimpin kelompok juga menggunakan teknik restrukturisasi kognitif melalui *Thought Record*/Catatan Pikiran kepada anggota kelompok. Pertemuan ketiga memulai wawancara dengan menggunakan pedoman kisi-kisi wawancara yang telah disediakan. Pertemuan keempat mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan dengan harapan agar kegiatan konseling kelompok yang telah berjalan dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

REFERENSI

- Abdusamatov, H. (2023). Socio-psychological problems of children in migrant families and their solutions. In *BIO Web of Conferences* (Vol. 65, p. 06005). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20236506005>
- Abdusamatov, K., Babajanova, D., Egamberdiev, D., Xodjiyev, Y., Tukhtaev, U., Yusupov, N., & Shoislomova, S. (2024). Challenges faced by migrant students in education: a comprehensive analysis of legal, psychological, and economic barriers. *Qubahan Academic Journal*, 4(4), 330-360. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n4a1209>
- Agustina, M. W., & Deastuti, P. W. P. (2023). Hardiness dan stress akademik pada mahasiswa rantau. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 7(1), 34-45. <https://doi.org/10.32492/idea.v7i1.7104>
- Alqalah, T. A. H., Alkubati, S. A., Alrubaiee, G. G., Alrashedi, H., Alharbi, A., Mahdi, F. M., & Zagher Mohammed Alhetar, S. (2025). Academic and non-academic psychological determinants of nursing students' achievement: structural equation modelling. *BMC nursing*, 24(1), 1371. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-04015-7>
- Am Maimunah, M. (2016). Konflik Psikologis Kisah Yusuf Dalam Al-Qur'an. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 128-151. <https://doi.org/10.33477/alt.v1i2.194>
- Bostan, C. M., Maricuțoiu, L. P., & Constantin, T. (2018). Successful management of automatic dysfunctional thoughts in the context of negative emotions. *Anxiety, Stress, & Coping*, 31(6), 686-701. <https://doi.org/10.1080/10615806.2018.1518634>
- Chen, G., Oubibi, M., Liang, A., & Zhou, Y. (2022). Parents' educational anxiety under the "double reduction" policy based on the family and students' personal factors. *Psychology research and behavior management*, 2067-2082. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S370339>
- Clemet Eko Prasetyo Dkk, "Rumah, Tempat Kembali: Pemaknaan Rumah Pada Mahasiswa Rantau", *Jurnal Mediapsi*, 6.2 (2020): hal 132-144
- Corey, G., & Corey, M. S. (2016). Group psychotherapy. <https://psycnet.apa.org/record/2015-46203-015>
- Habsy, B. A., Febiyanti, D., Arsalan, F. I. P., Maulana, H., & Arfianti, Y. P. (2024). Basic Concepts of the Group Approach in Guidance and Counseling. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(3), 207-217. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i3.122>
- Hochberg, Z. E., & Konner, M. (2020). Emerging adulthood, a pre-adult life-history stage. *Frontiers in endocrinology*, 10, 918. <https://doi.org/10.3389/fendo.2019.00918>
- Khoerunnisa, E., & Grafiyana, G. A. (2021). Relationship of adaptation and homesickness in Rantau students in faculty of psychology of Muhammadiyah Purwokerto University. *Sains Humanika*, 13(2-3). <https://doi.org/10.11113/sh.v13n2-3.1907>

- Kirana, D. L. (2021). Penanganan kasus homesickness melalui cognitive behaviour terapi dengan teknik restrukturisasi kognitif dan terapi sabar di yayasan peduli anak. *Qawwam: Journal for gender mainstreaming*, 15(1), 69-88. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i1.3437>
- Nabila, H. M. (2024). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Homesickness Mahasiswa Rantau Di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). <https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/34392>
- Newman, C. F. (2015). Cognitive restructuring/cognitive therapy. *Oxford handbook of cognitive and behavioral therapies*, 118-141. [Google Scholar](#)
- Nikmorad, A., Asadi, S., & Roustaei, A. (2022). The Effect of Group Counseling based on Choice Theory on Homesickness and Emotion of Thought. *Journal of Modern Psychology*, 2(1), 21-30. <https://doi.org/10.22034/jmp.2022.248069.1000>
- Novita Riyanti, "Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Mereduksi Kecemasan Sosial Remaja, Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo, 2.1 (2020): hal 90-91 <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i1.1161>
- Risianti, D. H., & Fathurrochman, I. (2020). *Penilaian konseling kelompok*. Deepublish. [Google Scholar](#)
- Rosner, R., Hagl, M., Bücheler, L., & Comtesse, H. (2022). Homesickness in asylum seekers: The role of mental health and migration-related factors. *Frontiers in psychiatry*, 13, 1034370. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.1034370>
- Umam, M. S., Suranata, K., & Lestari, L. P. S. (2025). Cognitive Behavioral Counseling Using Cognitive Restructuring Techniques to Enhance Self-Disclosure and Psychological Well-Being. *Bisma The Journal of Counseling*, 9(1), 54-63. <https://doi.org/10.23887/bisma.v9i1.94697>
- Wershffani, K. A. (2023). Homesickness: its Essence and Ramifications. *Quantrade Journal of Complex Systems in Social Sciences*, 5(2), 110-117. <https://izlik.org/JA46BZ88CJ>
- Yazar Tuğyıldız, R., Avcu, A., & Topçu, F. (2025). The role of social anxiety and emotional self-Efficacy in the link between childhood trauma and maladaptive daydreaming among university students: a moderated mediation model. *Current Psychology*, 44(20), 16298-16309. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-08352-3>

Copyright Holder :

© Sawitri, I. M., & Kusnadi, K. (2025).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

